

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberadaan *Geopark* pada suatu wilayah menjadi potensi strategis dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada di wilayah bersangkutan, hal ini menjadi poin penting bagi pemerintah setempat sebagai pihak berwenang dalam prospek pengelolaan dan pengembangan wilayah guna mensejahterakan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Eksistensi *Geopark* sebagai paradigma pengembangan wilayah mengintegrasikan nilai-nilai sosial dengan etika lingkungan sebagaimana semboyan *Geopark* yakni “Memuliakan Warisan Bumi, Mensejahterakan Manusia”. *Geopark* juga menjelma sebagai sebuah konsep holistik pengembangan kawasan melalui kegiatan konservasi, edukasi dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, ketiga unsur tersebut saling berkaitan serta dirumuskan menjadi sebuah keunikan yang dapat menjadi ciri sekaligus strategi dalam pengembangan wilayah (Yuspian Djapani dkk, 2021: 64-88). Sebagai konsep pengembangan wilayah yang bersifat menyeluruh (holistik), dalam kajian *Geopark* tentu memerlukan peran serta keterlibatan tiap elemen masyarakat yang ada di wilayah tersebut, baik itu pemerintah, sektor swasta, maupun masyarakat pada umumnya. Pada fungsi praktisnya, pemerintah setempat menjadi pihak yang berperan sentris bertanggung jawab secara wewenang atas pengembangan *Geopark* yang ada di daerahnya dan berhak menjalin kerja sama yang saling bersinergi dengan pihak lainnya (*collaborative governance*). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Karmel Simatupang dan Roberto Roy Purba (2019: 39-48) bahwa pengembangan *Geopark* memerlukan kerjasama interkoneksi lembaga pemerintahan sebagai fasilitator pemberdayaan masyarakat.

Konsep pengembangan melalui *Geopark* menjadi alternatif bijak yang dapat diterapkan secara berkelanjutan, khususnya di Pulau Belitong yang saat ini terkonsentrasi menjadi daerah tujuan wisata dengan format *Green Tourism*. Isu *Green Tourism* saat ini banyak pemerintah singgung sebagai bentuk transformasi industri pariwisata yang berorientasi pada pariwisata hijau (berkelanjutan), sehingga nilai-nilai *Green Tourism* sangat linier dan terkandung dalam konsep *Geopark*. Praktisnya, *Geopark* dapat dijadikan

sebagai acuan pemetaan pariwisata di Pulau Belitung, hal ini atas dasar bahwa suatu tempat atau wilayah yang dipromosikan sebagai destinasi wisata wajib meningkatkan aspek-aspek fundamental, salah satunya ialah kesejahteraan masyarakat yang beretika lingkungan secara berkelanjutan. Nyoman Sukma Arida dan Nyoman Sunarta (2017: 1-166) mengemukakan bahwasanya terdapat beberapa prinsip bagaimana seharusnya pariwisata itu berlangsung yang termuat dalam Piagam Pariwisata Berkelanjutan yakni sektor pariwisata hendaknya berdasar atas kriteria bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis, sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Potensi pariwisata di Pulau Belitung saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat pasca diperkenalkannya lanskap Pulau Belitung dalam serial film *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata di tahun 2008. Kunjungan wisatawan yang senantiasa mengalami peningkatan membuat pemerintah dan masyarakat setempat memfokuskan pendapatan dari sektor pariwisata dan perlahan mulai meninggalkan sektor Pertambangan Timah yang semula mendominasi di Pulau Belitung (Mandala Harefa, 2020: 65-77). Kondisi yang demikian juga diperkuat dengan masuknya salah satu daerah di Kabupaten Belitung sebagai bagian dari Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), sehingga mendapatkan peluang dukungan program pengembangan dari Pemerintah Pusat (Berthi Ramadhani dkk, 2018: 1-18). Hingga saat ini terhitung sejak Januari-Agustus 2022 menurut data yang disampaikan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Belitung mencatat bahwa jumlah kunjungan wisatawan mencapai angka 182.496 orang (Apriliansyah & Bima Agustian, 2022). Angka tersebut merupakan angka yang mengalami peningkatan pasca pandemi *covid-19* meskipun jumlahnya belum bisa mencapai tahun-tahun sebelum pandemi.

Mendapat status sebagai *UNESCO Global Geopark (UGGp)/Geopark* Internasional tepatnya pada 15 April 2021 juga menjadi salah satu momen yang mengindikasikan bahwasanya Pulau Belitung sudah mampu mengintegrasikan pilar-pilar pengembangan wilayah yang termuat dalam *Geopark* yakni konservasi, edukasi dan ekonomi berkelanjutan yang menselaraskannya dengan prinsip-prinsip pariwisata hijau, sehingga kedua konsepsi tersebut baik *Geopark* maupun *Green Tourism* merupakan bentuk akselerasi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB).

Geopark Belitong menjadi satu-satunya anggota *UNESCO Global Geopark (UGGp)* yang mendapat bobot penilaian tertinggi sepanjang sejarah pengajuan *Geopark* Nasional ke UGGp yakni dengan nilai sebesar 850 dari 1000 poin tertinggi (Kristantyo Wisnubroto, 2021). Pencapaian tersebut menjadi peluang unggul bagi masyarakat Pulau Belitong untuk mempercepat pertumbuhan wilayahnya khususnya dalam sektor pariwisata. Pulau Belitong merupakan wilayah yang terdiri atas dua kabupaten yakni Kabupaten Belitong (Induk) dan Kabupaten Belitong Timur, hal ini menjadi dasar pemberian nama identitas *Geopark* di Pulau Belitong yakni *Belitong Geopark* lantaran situs-situs warisan (*Geosite*) tersebar di dua kabupaten tersebut.

Ragam destinasi wisata yang ada di *Geopark* Belitong tersebar di dua kabupaten yang ada dengan karakteristik dan keunikannya tersendiri. Dalam kajian *Geopark* suatu daerah dengan potensinya yang khas dan bernilai strategis disebut sebagai *Geosite*. Ketentuan Umum yang tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2019 tentang Pengembangan Taman Bumi (*Geopark*) Bab 1 Pasal 1 Ayat (4) menyebutkan bahwa *Geosite* ialah situs warisan geologi yang merupakan objek warisan geologi dalam kawasan *Geopark* dengan ciri khas tertentu dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah cerita evolusi pembentukan suatu daerah. Saat ini di *Geopark* Belitong terdapat 24 *Geosite* yang diakui oleh UNESCO sebagai situs konservasi dan edukasi sekaligus daya tarik wisata yang tersebar di Kabupaten Belitong dan Kabupaten Belitong Timur.

Gambar 1.1. Peta Persebaran *Geosite* di *Geopark* Belitong
Sumber: (<https://belitonggeopark.net/map-2>)



Salah satu destinasi wisata yang memiliki keunikan yang khas di *Geopark* Belitong ialah *Geosite* Tebat Rasau. Pada peta tersebut berada di urutan ke-11 sebagai *Geosite* yang tergabung dalam *Geopark* Belitong terletak di Kabupaten Belitong Timur, tepatnya di Desa Lintang, Kecamatan Simpang Renggiang. Jika pada umumnya destinasi wisata di Pulau Belitong di

dominasi oleh potensi wisata kelautan, maka berbeda dengan potensi wisata yang ada di *Geosite* Tebat Rasau yang justru menyuguhkan daya tarik wisata berupa wisata konservasi sungai purba. Dikatakan sebagai sungai purba lantaran pernah terjadinya peristiwa pergeseran sesar di kawasan Sunda purba (*Sundaland*) pada masa *Kenozoikum*, penelitian Tebat Rasau sebagai situs warisan geologi menghasilkan fakta bahwa akibat pergeseran sesar tersebut menghasilkan bidang datar yang luas dikenal dengan *Rawa Rheotripik* yang saat ini penduduk setempat menyebutnya sebagai Sungai Lenggang dengan tipe *alluvial* yang kaya akan spesies ikan purba dan alga (Shinta Angriyana, 2019).

Gambar 1.2. *Geosite* Tebat Rasau
Sumber: (<https://belitonggeopark.net/tebat-rasau>)



Tebat Rasau didirikan oleh komunitas masyarakat setempat yang diketuai Nasidi dalam format kelompok sadar wisata (Pokdarwis) pada 17 Januari 2018 yang dikenal dengan Komunitas Lanun Tebat Rasau dengan tujuan untuk melestarikan sungai dan ekosistem dari berbagai aktivitas yang dapat mengancam kelestariannya. Keberadaan Sungai Lenggang dan Rasau ini banyak memberikan manfaat bagi masyarakat setempat yang sebagian masih beraktivitas sebagai nelayan sungai. Tanaman Rasau juga banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan baku kerajinan anyaman, lebih daripada itu tanaman Rasau diketahui dapat menahan pergerakan arus air hal ini terbukti saat terjadinya banjir di Kabupaten Belitung Timur pada 2017 lalu. Konservasi Tebat Rasau mendapat perhatian khusus dari pemerintah setempat, masuknya Tebat Rasau sebagai bagian dari *Geosite* di *Geopark* Belitung menjadi potensi strategis bagi berbagai pihak untuk turut serta mengoptimalkan sumber dayanya. Pemerintah di kedua kabupaten pun menciptakan regulasi berupa Peraturan Bersama Bupati Belitung dan Bupati Belitung Timur Nomor 8 Tahun 2017 tentang Badan Pengelola *Geopark* Pulau Belitong. Keberadaan Badan Pengelola *Geopark* ini diarahkan sebagai

pihak yang akan mendampingi dan turut mengelola berbagai potensi *Geopark* di Pulau Belitung. Dari sisi pengelolaan oleh masyarakat, komunitas Lanun Tebat Rasau juga sudah banyak melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi kreatif seperti meramu tanaman herbal setempat menjadi berbagai macam produk, salah satunya ialah memproduksi Teh Breat dan Teh Gelam yang di ekstrak dari tanaman Breat dan Gelam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat setempat, khususnya komunitas pengelola Tebat Rasau telah mampu menyadari dan memanfaatkan potensi daerah mereka dengan bijak.

Meskipun demikian, hadirnya bencana ekologi juga tak dapat terelakkan, realitas kritis menunjukkan bahwa ekosistem di *Geosite* Tebat Rasau terancam mengalami kerusakan yang diakibatkan karena masih adanya aktivitas eksploitasi sumber daya seperti Pertambangan Timah yang berada di sekitar area Sungai Lenggang. Pengelola setempat mengatakan bahwa Sungai Lenggang sempat mengalami kekeringan yang ekstrem pada Juli 2019 sehingga menyebabkan biota sungai perlahan mati kekeringan. Faktor yang jadi pemicu hal tersebut ialah dibukanya pintu air di Bendungan Pice untuk menetralsir kekeruhan, karena air tersebut tercemar oleh aktivitas Tambang Timah, lalu memberi dampak pada kerusakan ekosistem di Tebat Rasau (M. Taufik Basari, 2019). Permasalahan lain yang juga mengancam kelestarian Tebat Rasau ialah adanya bentuk in efektivitas pengelolaan sumber daya wisata oleh komunitas pengelola lantaran mereka memiliki keterbatasan baik dalam sumber dana maupun kapasitas sumber daya manusia, selain itu fakta bahwa hutan adat Tebat Rasau masuk dalam konsesi Hutan Tanaman Industri (HTI) PT Indo Sukses Lestari Makmur (ISLM), perusahaan ini mendapat izin konsesi lahan yang cukup luas, hal ini masih menjadi bahan kajian evaluasi pemerintah setempat (Taufik Wijaya, 2022).

Realitas yang tak dapat terbantahkan bahwa jauh sebelum mengenal industri pariwisata Pulau Belitung memang di dominasi oleh sektor Pertambangan Timah di hampir seluruh wilayahnya. Hal ini menjadi polemik yang tak berkesudahan di kalangan masyarakat Pulau Belitung maupun pemerintah setempat.

Gambar 1.3. Lahan di Pulau Belitong Pasca Aktivitas Tambang

Sumber: (<https://belitung.tribunnews.com/>)



Pertambangan Timah yang sudah berlangsung sejak begitu lamanya di Belitong bahkan hingga hari ini mengakibatkan Pulau Belitong mengalami krisis lahan yang cukup krusial. Kondisi yang demikian dilatar belakangi berbagai macam faktor, diantaranya fakta bahwa masyarakat belum sepenuhnya mampu melakukan transformasi ekonomi dari sektor tambang ke sektor pariwisata sehingga sebagian dari mereka belum mampu turut serta ambil peran dalam menjalankan sektor pariwisata serta kurangnya pemahaman mengenai apa itu *Geopark*. Mas Moch. Fathahillah dan Julianes Cadidt (2022: 80-96) juga mengungkapkan bahwa masyarakat penambang cenderung menganggap dirinya lebih baik menjadi penambang karena pendapatan yang sesuai jika dibandingkan harus berada di sektor pariwisata. Ketidakmampuan masyarakat dalam berkontribusi pada peralihan sektor serta minimnya pemahaman oleh masyarakat terkait pentingnya menerapkan pilar-pilar pengembangan wilayah dalam *Geopark* juga disebabkan karena masih terbatasnya kemampuan pemerintah dalam prospek mengedukasi masyarakat. Beberapa peraturan dan kebijakan yang sudah pemerintah tetapkan misalnya membentuk peraturan mengenai pembentukan Badan Pengelola *Geopark* sebagai pihak yang menjembatani peran pemerintah dalam *Geopark* kepada masyarakat, melakukan sosialisasi mengenai *Geopark* serta mengadakan Festival *Geopark* secara berkala pada kenyataannya masih belum cukup mampu untuk memberi pedoman bagi masyarakat untuk menerapkan prinsip kehidupan sosial yang berwawasan lingkungan, khususnya masyarakat yang memang masih sangat bergantung pada sektor pertambangan.

Situasi tersebut merupakan ironis yang tentu bertentangan dengan kaidah pengembangan *Geopark* dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB). Sudah menjadi tanggung jawab moral masyarakat Belitong untuk berkontribusi melestarikan wilayahnya. Masyarakat yang tinggal di dalam kawasan *Geopark* berperan serta untuk melindungi dan meningkatkan fungsi

warisan alam (Shafira Mediana Putri, 2019: 33-39). Pihak pemerintah pun menjadi satu-satunya pihak berwenang secara regulatif dalam menyikapi situasi yang demikian. Pemerintah Daerah di dua kabupaten yang ada di *Geopark* Belitong melalui Badan Pengelola *Geopark* Belitong saat ini sudah banyak menjalin kolaborasi dengan berbagai sektor dalam proses pengembangan dan pengelolaan kawasan *Geopark/Geosite* di Pulau Belitong, yakni bekerjasama (MoU) dengan pihak akademisi diantaranya dengan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (UIN Syarif Hidayatullah), Bakrie University pada bidang Pusat Studi *Geopark*, Departemen Biologi IPB University, dengan organisasi pemuda yakni Indonesia *Geopark Youth Forum* dan tentunya bekerja sama dengan komunitas masyarakat pengelola *Geosite* ataupun komunitas yang aktif dalam isu lingkungan dan pariwisata.

Diperlukan keselarasan peran pemerintah dalam menyeimbangkan dua fakta yang ditemui bahwa konservasi dan pertambangan di Belitong ialah isu yang tak terpisahkan. Pemerintah dengan segala upaya mendukung jalannya konsepsi pariwisata berbasis *Geopark* akan tetapi di lain sisi kenyataan yang juga tak mudah untuk ditindaklanjuti ialah meminimalisir jejak pertambangan di Pulau Belitong karena Timah baik dalam skala besar maupun kecil masih memberi pengaruh bagi masyarakat di Pulau Belitong. Oleh karenanya realitas ini menjadi isu menarik untuk dikaji terkait bagaimana upaya pemerintah setempat dalam mengoptimalkan sumber daya di daerahnya agar dimanfaatkan dengan baik kepada masyarakat melalui penerapan konsep *Geopark* yang terintegrasi dengan sektor pariwisata berkelanjutan (*Green Tourism*) serta bagaimana peran pemerintah dalam menyeimbangkan potensi sumber daya tersebut dengan berbagai permasalahan lingkungan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan upaya menjalin kolaborasi pemerintah dalam prospek pengelolaan dan pengembangan *Geosite* Tebat Rasau pada *Geopark* Belitong dalam mewujudkan optimalisasi sumber daya wisata berbasis *Green Tourism*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi bahwa keberadaan *Geosite* dalam suatu wilayah *Geopark* serta menjadi kawasan pariwisata hendaknya berdiri dan berkembang dengan menjalankan

aspek konservasi, edukasi dan ekonomi berkelanjutan agar potensi yang ada senantiasa berkesinambungan dan masyarakat dapat memperoleh manfaat yang berkelanjutan. Mendasar pada fakta tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian berupa bagaimana praktik-praktik kolaborasi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah di Pulau Belitung dengan berbagai pihak serta keterlibatan masyarakat dalam prospek optimalisasi pengelolaan dan pengembangan sumber daya *Geosite* Tebat Rasau sebagai potensi wisata berbasis *Green Tourism*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana terealisasinya praktik-praktik dan bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh pihak Pemerintah Daerah di Pulau Belitung dengan para *stakeholder* lainnya serta keterlibatan masyarakat dalam upaya pengembangan *Geosite* Tebat Rasau guna mengoptimalkan keberadaan sumber dayanya sebagai potensi wisata berbasis *Green Tourism*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dapat menjadi sumbangsih baru dalam khasanah pengembangan ilmu dan pengetahuan, khususnya pada disiplin ilmu-ilmu sosial seperti Ilmu Pemerintahan yang memang fokus kajiannya ialah mencakup isu sosial dan lingkungan, karena hakikatnya lingkungan yang senantiasa berkelanjutan dan tertata dengan baik merupakan cerminan dari kebijaknnya tata kelola sebuah pemerintahan.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian selanjutnya yang membahas mengenai pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan oleh pemerintah, khususnya pada prospek pengembangan sebuah *Geopark* dalam lingkup luas maupun *Geosite* dalam lingkup yang lebih sempit sebagai sebuah konsep pemberdayaan lingkungan yang dapat dijadikan potensi unggul dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi lokal khususnya pada sektor wisata yang berkelanjutan.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi program studi Ilmu Pemerintahan dalam prospek kajian ekologi pemerintahan yang menselaraskan antara tata kelola pemerintahan dengan tata kelola lingkungan.
- b. Penelitian ini dapat menjadi contoh dan referensi kajian bagi instansi maupun komunitas yang bergerak dalam isu-isu sosial dan lingkungan, agar memahami bagaimana seharusnya peran pemerintah dan komunitas yang saling bersinergi mengoptimalkan suatu potensi yang ada.

1.5. Tinjauan Pustaka (Literatur Review)

Tinjauan pustaka dilakukan sebagai salah satu cara penulis dalam menganalisa dan mengidentifikasi penelitian dengan judul “Kolaborasi Pengembangan *Geosite* Tebat Rasau Dalam Mewujudkan Optimalisasi Sumber Daya Wisata Berbasis *Green Tourism*”. Tinjauan pustaka ini dapat dijadikan penulis sebagai sarana mengkaji aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan topik penelitian dengan membandingkannya terhadap kajian penelitian terdahulu yang ranah dan cakupan penelitiannya masih dalam keilmuan yang sama. Berdasarkan hasil identifikasi dan analisa terhadap beberapa penelitian terdahulu, secara spesifik belum terdapat penelitian yang mengambil judul ataupun yang membahas permasalahan sebagaimana yang dipaparkan dalam penelitian ini, akan tetapi terdapat beberapa penelitian terdahulu yang di dalamnya mengangkat tema dan membahas unsur maupun aspek yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini, berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dalam beberapa hal dengan penelitian penulis, diantaranya:

Tabel 1.1. Tinjauan Pustaka

No	Judul	Penulis	Jurnal	Hasil Penelitian
1	Pengembangan <i>Geopark</i> Ciletuh Berbasis Partisipasi Masyarakat sebagai Kawasan <i>Geowisata</i> di	Darsiharjo, Upi Supriatna, & Ilham Mochammad Saputra (2016: 55-60).	Jurnal Manajemen <i>Resort and Leisure</i> Volume 13 Nomor 1. https://ejournal.upi.edu/in	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan sumber data dilakukan secara <i>purposive sampling</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa

	Kabupaten Sukabumi.		dex.php/jurel/article/download/2036/1419	<p>meskipun pemerintah beserta <i>stakeholder</i> lainnya sudah berupaya memberikan dukungan melalui program CSR (<i>Corporate Social Responsibility</i>), akan tetapi realitasnya kerjasama antar pemerintah daerah dengan masyarakat masih terlihat belum berjalan dengan baik, pergerakan pihak pemerintah sebagai pemangku kepentingan cenderung lambat dalam pengembangan kawasan <i>Geopark</i> Ciletuh. Fakta lain yang menjadi kendala dalam pengembangan kawasan <i>Geopark</i> Ciletuh ialah masih banyaknya masyarakat setempat yang kurang memahami konsepsi <i>Geopark</i>, hal ini dibuktikan dengan masih adanya aktivitas penebangan hutan dan penambangan batu yang bertolak belakang dengan tujuan <i>Geopark</i> yaitu <i>sustainable development</i>. Kondisi wilayah yang cukup luas juga menjadi faktor terhambatnya berbagai macam proses pengembangan kawasan di <i>Geopark</i> Ciletuh dan belum terdapatnya zonasi penunjang untuk pengembangan ekonomi masyarakat, selain itu Komunitas PAPSI (Paguyuban Alam Pakidulan Sukabumi) selaku inisiator pengelola belum dapat bertindak banyak dan mandiri sebagai sebuah koorporasi.</p>
2	Kolaborasi Pengembangan Kawasan <i>Geopark</i> dalam Mewujudkan Destinasi Pariwisata Berkelas Dunia di Provinsi Jawa Barat.	Shafira Mediana Putri (2019: 33-39).	Jurnal <i>Responsive</i> Volume 2 Nomor 2. http://jurnal.unpad.ac.id/article/view/23053	<p>Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kepenulisan studi pustaka. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa secara khusus, format kolaborasi yang terbentuk dalam pengembangan pariwisata <i>Geopark</i> Ciletuh mengarah pada model kolaborasi <i>Institutional Design</i> yakni antar <i>stakeholder</i> tidak saling</p>

				<p>mengintervensi. Berbagai macam kolaborasi yang telah terjalin perlahan menunjukkan pencapaiannya yang ditunjukkan dengan tercapainya target upaya pengembangan yakni dikeluarkannya Pergub Jawa Barat No 72 Tahun 2018 tentang Pengembangan Kawasan <i>Geopark</i> di Daerah Provinsi Jawa Barat, dan kerjasama antara Badan Pengelola <i>Geopark</i> Ciletuh Palabuhan Ratu dengan pihak Pengelola <i>Geopark</i> Gunung Sewu.</p>
3	<p>Peran Masyarakat Lokal dalam Pengembangan <i>Geosite Geopark</i> Kaldera Toba Silahisabungan Menuju <i>Geopark Global UNESCO</i>.</p>	<p>Karmel Simatupang & Roberto Roy Purba (2019: 39-47).</p>	<p>Jurnal Ekonomi dan Industri Volume 20 Nomor 3. https://ojs.ekonomiunkris.ac.id/index.php/JEI/article/view/344</p>	<p>Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi literatur serta peneliti bertindak sebagai <i>participant-observer</i>. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa secara umum masyarakat masih belum memahami konsepsi <i>Geopark</i> dan belum banyak mengambil perannya dalam prospek pengembangan wilayah di kawasan <i>Geopark</i> Kaldera Toba, padahal jauh sebelum mengenal <i>Geopark</i> aktivitas keseharian masyarakat setempat sudah mengarah pada pilar-pilar pengembangan dalam <i>Geopark</i>. Dari sisi pemerintah pada dasarnya sudah melakukan berbagai macam sosialisasi mengenai keberadaan dan potensi <i>Geopark</i> akan tetapi masih dalam lingkup yang terbatas, sehingga belum melibatkan masyarakat di kawasan <i>Geopark</i> Kaldera Toba (GKT) secara keseluruhan. Di <i>Geopark</i> Kaldera Toba ditemui sebuah Komunitas Seni Budaya yang dikenal dengan Rumah Karya Indonesia (RKI) yang turut berperan mengagas percepatan pengembangan</p>

				kawasan <i>Geopark</i> Kaldera Toba.
4	Konservasi Kawasan <i>Geosite</i> Berbasis Ketahanan Lingkungan dan Kelembagaan	Dimas Aryo Wibowo, dkk (2020: 63-69).	Prosiding Seminar Nasional Teknik Lingkungan Kebumihan Ke-II, Jurusan Teknik Lingkungan, Fakultas Teknologi Mineral, UPN Veteran Yogyakarta. https://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/satubumi/article/view/4446/3254	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan rasionalistik yang diolah dari hasil data sekunder dengan analisa kelembagaan dan ketahanan lingkungan dilakukan menggunakan metode kualitatif. Beberapa temuan dalam penelitian ini ialah mengungkapkan bahwa kondisi daya dukung lingkungan di <i>Geosite</i> yang berdekatan dengan DAS Luk Ulo mengalami perubahan fungsi lahan secara signifikan yang dikarenakan masih adanya aktifitas pertambangan di sekitar <i>Geosite</i> . Kondisi yang demikian pada akhirnya menghambat proses konservasi lingkungan di <i>Geosite</i> yang bersangkutan, sehingga akan terancam pada tergerusnya nilai warisan geologi (<i>geoheritage</i>) yang ada di <i>Geosite</i> tersebut. Sehingga perlu adanya kebijakan yang secara spesifik untuk menindaklanjuti aktifitas pertambangan di sekitar kawasan <i>Geosite</i> pada <i>Geopark</i> Karangsembung Karangbolong agar diberlakukan pembatasan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku guna menyeimbangkan fungsi lingkungan dan kebutuhan masyarakat.
5	Proses Kolaboratif dalam Pengembangan <i>Geopark</i> Pongkor sebagai Kawasan Pariwisata di Kabupaten Bogor.	Karina Widya Aristy, Candradew ini & R. Ahmad Buchari (2021: 138-142).	(JANE) Jurnal Administrasi Negara Volume 13 Nomor 1. https://jurnal.unpad.ac.id/jane/article/view/35064	Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan analisis data menggunakan 5 aspek kolaboratif yang dicetuskan oleh Ansell & Gash (2008). Penelitian tersebut menghasilkan temuan lapangan berupa permasalahan yang masih banyak muncul dalam proses kolaboratif di <i>Geopark</i> Pongkor. Pelaksanaan kolaborasi yang berjalan cenderung belum

				<p>mengedepankan aspek-aspek penting seperti menjalin komunikasi yang intens serta komitmen dan kepercayaan antar pihak yang berkepentingan. Isu ego sektoral antar pihak yang berkepentingan pun masih menjadi kendala yang menghambat jalannya kolaborasi, hal ini dibuktikan dengan masih beroperasinya PT. Antam UBPE Pongkor yang melakukan perpanjangan izin usaha pertambangan (IUP). Kondisi tersebut pada akhirnya mengakibatkan masyarakat juga turut tak kunjung memahami dan peduli pada potensi wilayahnya.</p>
6	<p>Peranan Komunitas Lokal dalam Perencanaan Pengembangan <i>Geosite</i> di Kawasan <i>Geopark</i> Belitong.</p>	<p>Yuspian Djapani, Nana Sulaksana & Budi Muldjana (2021: 64-88).</p>	<p>Jurnal <i>Academia Praja</i> Volume 4 Nomor 1. https://ejournal.fisip.unjan.ac.id/index.php/jurnal-academia-praja/article/view/268</p>	<p>Penelitian tersebut dilakukan dengan metode kualitatif-deskriptif yang pengujian hipotesisnya menggunakan analisis terkait definisi operasional, selanjutnya teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, penelitian tersebut juga menggunakan analisis matematika dengan teknik sistem penilaian berbobot dan menggunakan teori perencanaan partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa komunitas pengelola <i>Geopark</i> dari keempat <i>Geosite</i> tersebut memiliki kemampuan dalam menyusun dan merumuskan perencanaan untuk pengembangan <i>Geosite</i> dalam rangka pengembangan <i>Geopark</i> Belitong, sehingga layak untuk dijadikan rekan kerja dalam penyusunan perencanaan <i>Geopark</i>.</p>
7	<p>Kolaborasi Multi Aktor dalam Pengelolaan Wisata <i>Geopark</i> Belitong.</p>	<p>Bambang Pujiyono (2022: 92-101).</p>	<p>Jurnal Reformasi Volume 12 Nomor 1. https://jurnal.unitri.ac.id/in</p>	<p>Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan sumber data berupa data primer yang diperoleh langsung dari subjek penelitian</p>

			dex.php/refor-masi/article/view/3367	<p>yakni lembaga pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat/komunitas lokal serta data sekunder yang diperoleh dari kajian literatur seperti jurnal dan media massa lainnya. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut menggunakan teknik analisis data kualitatif oleh Creswell (2016). Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa prospek pengelolaan wisata <i>Geopark</i> di Pulau Belitong telah menerapkan konsep elaborasi yang cukup baik. Berbagai aktor yang terlibat baik pemerintah, swasta dan komunitas setempat memiliki peran strategisnya masing-masing dengan satu kesatuan visi misi, hal ini dapat terbuktikan dengan masuknya <i>Geopark</i> Belitong menjadi bagian dari <i>UNESCO Global Geopark</i> yang diakui secara internasional. Pencapaian tersebut merupakan hal yang menjadi tanggung jawab moral secara berkelanjutan, masyarakat setempat harus banyak diberikan edukasi terkait pemahaman konsep <i>Geopark</i> sehingga lembaga pemerintahan perlu untuk terus meningkatkan sinergitasnya dalam berkolaborasi dengan berbagai sektor untuk memanfaatkan potensi yang ada di <i>Geopark</i> Belitong.</p>
8	Model Kolaborasi Pengembangan <i>Geopark</i> Bayah Dome.	Mas Moch. Fathahillah & Julianes Cadith (2022: 80-96).	Sawala Jurnal Administrasi Negara Volume 10 Nomor 1. https://ejurnal.lppmunsera.org/index.php/Sawala/article/view/4394	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan metode Miles & Huberman (1992) yakni mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa secara umum terdapat berbagai macam permasalahan yang muncul dalam prospek pengembangan <i>Geopark</i> Bayah Dome diantaranya

				<p>masih pasifnya kolaborasi yang terjalin antar pemerintah dengan <i>stakeholder</i> lainnya, serta minimnya komunikasi antara pemerintah dan masyarakat setempat. Kebanyakan masyarakat setempat belum memahami konsepsi <i>Geopark</i> sehingga mereka masih banyak melakukan aktifitas yang bertolak belakang dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang termuat dalam <i>Geopark</i>, hal ini dibuktikan dengan adanya aktifitas pertambangan yang dilakukan oleh masyarakat setempat di kawasan <i>Geopark</i> Bayah Dome. Permasalahan lainnya yang muncul yakni dari sisi legalitas pihak pengelola kawasan <i>Geopark</i>, fakta yang ditemui bahwa di <i>Geopark</i> Bayah Dome belum adanya Badan Pengelola <i>Geopark</i> sebagaimana yang disyaratkan dalam Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2019 tentang Pengembangan <i>Geopark</i> (Taman Bumi). Hasil akhir dari penelitian ini ialah merumuskan dan memberi rekomendasi model kolaborasi yang cenderung sesuai diterapkan di kawasan <i>Geopark</i> Bayah Dome yakni dengan menerapkan model kolaborasi <i>public-private partnership</i> yakni pemerintah sebagai pihak utama menjalin kolaborasi dengan berbagai sektor serta pemerintah sebagai pihak utama yang berperan penting dalam mengedukasi masyarakat setempat.</p>
9	Strategi Pengembangan Pariwisata di <i>Geosite</i> Batu Kasah Kabupaten Natuna.	Kardiman, Faizal Madya & Rizkie Widokarti (2022: 12-30).	Jurnal Trias Politica Volume 6 Nomor 1. https://www.jurnal.unrik.ac.id/index.php/jurnaltria	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang sumber datanya diperoleh atas sumber data primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan situasi bahwa strategi pengembangan wisata

			spolitika/article/view/4013	<p>di <i>Geosite</i> Batu Kasah masih belum menemui kesesuaian dengan target awal, kondisi minimnya wisatawan di <i>Geosite</i> Batu Kasah juga diperparah dengan hadirnya Pandemi <i>Covid-19</i>. Permasalahan lain yang juga menjadi pemicu minimnya mutu pariwisata di <i>Geosite</i> Batu Kasah dikarenakan belum terpenuhinya aspek-aspek penting dalam sektor pariwisata seperti atraksi, amenitas dan aksesibilitas. Kondisi tersebut mensyaratkan agar peran pemerintah setempat lebih masif dari sebelumnya, terlebih <i>Geosite</i> Batu Kasah ini tengah dipersiapkan untuk pengusulan sebagai <i>Geosite</i> di <i>Geopark</i> Natuna yang akan memperoleh status <i>UNESCO Global Geopark</i>.</p>
10	Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (<i>Sustainable Tourism Development</i>) Berbasis Lingkungan pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung.	Ida Ayu Putu Widiati dan Indah Permatasari (2022: 35-44).	Jurnal Kertha Wicaksana: Sarana Komunikasi Dosen dan Mahasiswa Volume 16 Nomor 1. https://www.ejournal.waradewa.ac.id/index.php/kertawicaksana/article/view/4445/3165	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Badung merupakan salah satu daerah di Provinsi Bali yang memiliki intensitas kunjungan wisatawan cukup tinggi, realitasnya masih banyak ditemui fasilitas penunjang pariwisata yang belum memenuhi kaidah pembangunan berkelanjutan, sehingga akan memberi dampak negatif pada daya dukung lingkungan. Fakta yang ditemukan bahwa banyak infrastruktur pariwisata yang tidak sesuai fungsi lahan, misalnya pembangunan yang dilakukan di sepanjang sempadan pantai dengan motif mencari lokasi pemandangan yang menarik, dan melupakan kondisi lahan yang rentan rusak.

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa topik penelitian yang penulis kaji secara mendasar memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu, dan belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengambil judul yang sama dengan penelitian penulis. Secara garis besar, beberapa penelitian terdahulu memiliki persamaan terkait isu yang dibahas dalam penelitiannya dengan penelitian penulis, yakni sama-sama mengkaji mengenai praktik kolaborasi dalam pengembangan sebuah *Geopark* yang juga dihadapkan dengan permasalahan ekologi yakni aktivitas pertambangan yang cenderung merusak ekosistem di sekitar kawasan *Geosite*. Adapun perbedaan yang secara spesifik penulis temukan pada beberapa penelitian terdahulu ialah mengenai aktor utama dalam proses pengembangan *Geopark/Geosite*, beberapa penelitian cenderung memfokuskan pada peranan masyarakat lokal, sementara penelitian penulis lebih memfokuskan pada peranan pemerintah selaku pihak berwenang secara regulatif dengan tetap membahas mengenai peranan sektor lainnya. Selain itu beberapa penelitian terdahulu sebagian besar mengkaji kawasan *Geopark* secara keseluruhan, sementara penelitian penulis berfokus pada sub/wilayah terkecil dalam sebuah *Geopark* yakni *Geosite*. Faktor lainnya yang juga menjadi alasan penulis mengkaji topik penelitian ini ialah berkaitan dengan urgensi dari tujuan pembangunan berkelanjutan yang menjadi salah satu *master plan* pembangunan oleh pemerintah saat ini salah satunya penyelenggaraan pariwisata berbasis *Green Tourism*.

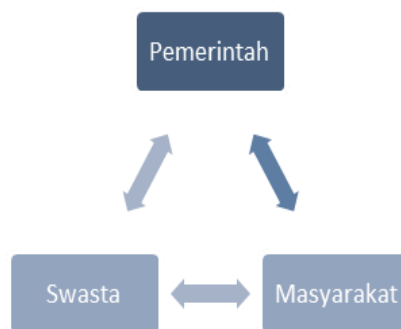
1.6. Kerangka Teori

1.6.1. Kolaborasi Pemerintahan (*Collaborative Governance*)

Adanya perubahan paradigma dalam Ilmu Pemerintahan dari perspektif *Government* menjadi *Governance* juga turut serta mengubah kajian fungsi dari pemerintahan, jika dalam perspektif *Government* pemerintahan dimaknai sebagai sebuah institusi atau lembaga formal negara yang berwenang menjalankan kebijakan publik, maka dalam perspektif *Governance* mensyaratkan bahwasanya pemerintah tidak hanya berperan sebagai aktor tunggal dalam penyelenggaraan pelayanan melainkan juga perlu menjalin kolaborasi multipihak dengan sektor

lainnya agar dapat menciptakan pelayanan yang optimal (*Good Governance*). Ansel dan Gash (2008) mengidentifikasi kolaborasi pemerintahan sebagai sebuah metode pengelolaan pemerintahan dan pelayanan publik yang melibatkan pemangku kepentingan diluar sektor pemerintahan dan berorientasi pada konsensus terkait pembuatan kebijakan dan program kerja yang tersinergi. Tujuan utama dari *Good Governance* yaitu terciptanya pemerintahan yang dapat menjamin pelayanan publik berlandaskan akuntabilitass, transparansi, peraturan hukum, orientasi konsensus, efektivitas, dan efisien (Rahim, 2019).

Bagan 1.1. Pola Hubungan Kolaborasi Pemerintahan
Sumber: Olah Data Penulis



Jika dilihat dari gambar tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hanafi.M (2020) menyebutkan bahwa penyelenggara pelayanan publik tidak hanya dilakukan oleh negara (pemerintah), melainkan dilakukan oleh negara itu sendiri, lembaga swasta, dan keterlibatan masyarakat. Meninjau dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa pada kajian *Governance* keterlibatan dunia usaha juga menjadi salah satu aspek yang berpengaruh, pemerintah dapat memberikan atau melimpahkan sebagian kewenangannya pada sektor usaha untuk menyelenggarakan pelayanan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muchamad Zaenuri (2014) bahwasanya kemauan untuk melakukan kerjasama muncul karena adanya keinginan untuk mencari solusi terhadap masalah yang dirasakan bersama oleh suatu organisasi publik dengan mitranya dari organisasi di sektor privat. Pemerintah harus memadukan kapasitas yang dimilikinya dengan kapasitas pihak lain seperti masyarakat dan berbagai aktor non pemerintahan agar menjadi efektif dalam memecahkan masalah publik (Agranoff & McGuire, 2003).

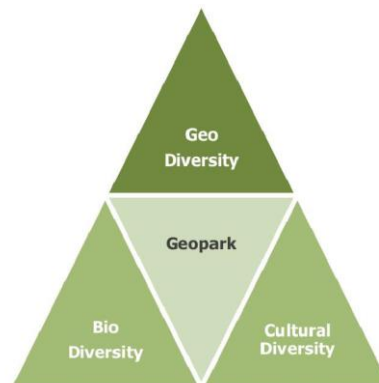
1.6.2. Pengembangan *Geopark*

a. *Geopark*

Menurut UNESCO (2006) *Geopark* adalah kawasan yang dapat didefinisikan sebagai kawasan lindung berskala nasional yang menyimpan sejumlah situs warisan geologi dan memiliki daya tarik keindahan dan kelangkaan yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari konsep integrasi konservasi, pendidikan, dan pengembangan ekonomi lokal.

Bagan 1.2. Komponen Utama *Geopark*

Sumber: Olah Data Penulis



Geopark atau Taman Bumi merupakan wilayah geografis yang berdiri atas tiga unsur utama yakni keanekaragaman geologi (*geo diversity*), keanekaragaman hayati (*bio diversity*), dan keanekaragaman budaya (*cultural diversity*). Merujuk pada definisi *Geopark* sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2019 tentang Pengembangan Taman Bumi (*Geopark*) menyatakan bahwa Taman Bumi atau *Geopark* adalah sebuah wilayah geografi tunggal atau gabungan, yang memiliki situs warisan geologi (*Geosite*) dan bentang alam yang bernilai, terkait aspek warisan geologi (*Geoheritage*), keragaman geologi (*Geodiversity*), keanekaragaman hayati (*Biodiversity*), dan keragaman budaya (*Cultural Diversity*), serta dikelola untuk keperluan konservasi, edukasi dan pembangunan perekonomian masyarakat dan Pemerintah Daerah, sehingga dapat digunakan untuk menumbuhkan pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap bumi dan lingkungan sekitar. Shafira Mediana Putri (2019) mengidentifikasi *Geopark* sebagai situs warisan geologi terkemuka dan merupakan bagian dari konsep holistik

perlindungan, pendidikan dan pembangunan berkelanjutan. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Darsiharjo dkk (2016) bahwasanya di dalam *Geopark* ketiga aspek utama tersebut dapat menjabarkan pendidikan sebagai pengetahuan masyarakat di bidang ilmu kebumian, dari segi ekonomi dapat menjadi wadah partisipasi masyarakat dalam meningkatkan ekonomi lokal serta dapat dimanfaatkan sebagai pengelolaan kawasan geowisata. Beberapa aspek yang menjadi kajian pengelolaan *Geopark* yang termuat dalam Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2019 Pasal 14 yakni meliputi;

1. Perlindungan dan pelestarian terhadap warisan geologi (*Geoheritage*), keragaman geologi (*Geodiversity*), keanekaragaman hayati (*Biodiversity*), dan keragaman budaya (*Cultural Diversity*).
2. Keterkaitan antara warisan geologi, keragaman geologi, keanekaragaman hayati, dan keragaman budaya sebagai satu kesatuan utuh sumber daya.
3. Penyusunan rencana induk *Geopark*.

b. *Geosite*

Keberadaan *Geosite* merupakan sub kajian dalam konsepsi *Geopark*. Sebagaimana yang diketahui bahwa *Geopark* merupakan satu kesatuan wilayah geografis yang didalamnya mencakup keanekaragaman geologi, keanekaragaman hayati dan keanekaragaman budaya. Pada dasarnya cakupan wilayah dalam *Geopark* terbilang luas, sementara cakupan wilayah dalam *Geosite* cenderung lebih sempit hal ini dikarenakan *Geosite* ialah bagian wilayah terkecil dalam sebuah *Geopark*. Sehingga dapat dimaknai bahwa *Geopark* merupakan wilayah yang terdiri dari kumpulan-kumpulan *Geosite*. Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2019 tentang Pengembangan Taman Bumi (*Geopark*) dijelaskan bahwa *Geosite* atau merupakan situs warisan berupa objek warisan geologi (*Geoheritage*) dalam kawasan *Geopark* dengan ciri khas tertentu baik individual maupun multiobjek dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah cerita evolusi pembentukan suatu daerah.

1.6.3. Pariwisata Berkelanjutan (*Green Tourism*)

a. Pariwisata

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang cukup banyak memberi pengaruh pada peningkatan perekonomian Indonesia saat ini baik lokal maupun skala nasional. Pariwisata ialah sektor yang berorientasi pada adanya pemenuhan jumlah kunjungan dalam suatu wilayah. Sektor pariwisata akan senantiasa beriringan dengan kajian pemenuhan target ekonomi suatu wilayah yang menjadi destinasi wisata. Pariwisata dan wisata merupakan dua unsur dalam kepariwisataan yang saling berkaitan. Menurut penjelasan Susilo dan Dharmawan (2021) wisata merupakan suatu aktivitas perjalanan yang dilakukan secara perorangan ataupun kelompok yang mendatangi wilayah tertentu dengan maksud rekreasi, pengembangan pribadi, serta mempelajari aspek wisata yang menjadi keunikan dan daya tarik wisatawan, dan berlangsung dalam jangka waktu yang sementara.

Pariwisata yakni sebuah kata yang terdiri dari kosa kata “pari” dan “wisata”, kata pari bermakna banyak sehingga secara terminasinya pariwisata didefinisikan sebagai berbagai macam kegiatan wisata yang kemungkinannya dapat terjadi secara berkali-kali dalam kurun waktu tertentu serta didukung dengan adanya berbagai fasilitas penunjang wisata. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata mendefinisikan pariwisata sebagai berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Pariwisata seringkali dikaitkan dengan perjalanan manusia secara individu maupun kelompok dengan berbagai macam tujuan, dan tidak bermaksud untuk menetap serta mencari penghasilan di daerah tujuan wisata (Simanjuntak et.al, 2017: 8). Aspek wisata dalam kepariwisataan hendaknya berpedoman pada prinsip pengembangan destinasi wisata, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kristiana, Y (2015) bahwa prinsip-prinsip pengembangan destinasi wisata meliputi;

1. Keberlangsungan Lingkungan, yakni pengembangan destinasi wisata yang berorientasi pada kelestarian

lingkungan dan kekayaan sumber daya alam.

2. Keberlangsungan Sosial Budaya, yakni pengembangan destinasi wisata yang mampu mengakomodir dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat.
3. Keberlangsungan ekonomi, yakni pengembangan destinasi wisata hendaknya menjadi salah satu peluang bagi terbukanya usaha dan lapangan kerja untuk masyarakat serta mampu menumbuhkan perekonomian lokal.
4. Keberlangsungan Kelembagaan, yakni pengembangan destinasi wisata harus mampu mengintegrasikan berbagai *stakeholder*, kemitraan yang kolaboratif dan pemerintah menjadi pihak berwenang secara regulatif untuk memberdayakan masyarakat dan sumber daya yang ada.

b. Potensi Wisata (Sumber Daya Wisata)

Potensi merupakan istilah yang menggambarkan sebuah kemampuan, keunggulan serta karakteristik yang khas yang dimiliki oleh suatu objek tertentu. Potensi hakikatnya ialah sebagai sebuah anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa yang keberadaannya dapat dioptimalkan dan dimanfaatkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata potensi diartikan sebagai suatu kemampuan yang mempunyai berbagai kemungkinan atau harapan untuk dikembangkan lebih lanjut, baik itu berupa kekuatan, daya, ataupun kesanggupan yang diperoleh masyarakat secara langsung ataupun melalui proses yang panjang. Majdi (2007) mengungkapkan bahwa potensi adalah serangkaian kemampuan, kesanggupan, kekuatan, ataupun daya yang mempunyai kemungkinan untuk bisa dikembangkan yang pada prosesnya diperoleh melalui pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat.

Dalam industri pariwisata potensi wisata ialah segala sesuatu yang berkaitan dengan daya dukung suatu objek dan destinasi wisata (sumber daya wisata) yang dapat dioptimalkan sebagai daya tarik dan keunggulan

destinasi wisata yang bersangkutan (Sukardi 1998:67). Pitama (2009) mendefinisikan potensi wisata sebagai magnet penarik yang tersimpan dalam destinasi wisata sehingga memungkinkan adanya ketertarikan dari pengunjung untuk mendatangi daerah yang menjadi destinasi wisata. Secara umum potensi wisata dapat dibedakan atas tiga hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Siti Fadrajani dkk (2021: 73-90) sebagai berikut;

1. Potensi bentang alam, yakni menyangkut segala sumber daya yang ada seperti flora dan fauna serta kondisi dan topografi daerah.
2. Potensi bentang kebudayaan, yakni menyangkut segala hal yang bersumber dari hasil cipta karya, rasa dan karsa manusia berupa adat budaya dan kesenian.
3. Potensi manusia, yakni manusia sebagai penggerak dari pariwisata yang dapat memanfaatkan potensi alam serta potensi budaya.

c. *Green Tourism*

Green Tourism atau pariwisata hijau merupakan paradigma dalam kajian kepariwisataan yang memfokuskan penyelenggaraan wisata berbasis pada keberlanjutan ekologis. Pariwisata berkelanjutan merupakan bagian tak terpisahkan dari kajian pembangunan berkelanjutan yang esensinya memenuhi kebutuhan masa sekarang dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber daya tanpa mengurangi kebutuhan masa mendatang. Pada hakikatnya, pembangunan akan selalu berkaitan dengan lingkungan. Emil Salim (1993) mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai bentuk rasionalitas pengelolaan sumber daya alam yang berpegang pada prinsip kebijaksanaan pengembangan lingkungan hidup, sehingga pembangunan senantiasa berwawasan pada lingkungan. Hal ini tentu selaras dengan prospek dunia wisata bahwasanya pembangunan dalam kepariwisataan merupakan aspek yang pasti dilakukan, akan tetapi pembangunan tersebut perlu mempertimbangkan keberlanjutan ekologis yang secara tidak langsung akan berdampak pada tercapainya keberlanjutan ekonomi dan sosial.

Bagan 1.3. Ruang Lingkup *Green Tourism*
Sumber: Olah Data Penulis



Hal yang dapat dicermati dari gambar tersebut ialah menunjukkan bahwa pariwisata berkelanjutan secara rampung meliputi tiga aspek penting kehidupan yang saling berkesinambungan yakni lingkungan, sosial, dan ekonomi. Hal tersebut selaras dengan pendekatan dalam pembangunan berkelanjutan yang dikemukakan oleh Nyoman Sukma Arida & Nyoman Sunarta (2017) bahwa idealnya keberlanjutan pembangunan memerlukan pendekatan terhadap pencapaian kesinambungan berbagai aspek yang meliputi;

1. Keberlanjutan Ekologis, yang terdiri atas memelihara integritas tatanan lingkungan yang menjamin produktivitas, adaptabilitas, dan pemulihan tanah, air, udara dalam kehidupan serta memelihara keanekaragaman hayati.
2. Keberlanjutan Ekonomi, yang terdiri atas efisiensi ekonomi, kesejahteraan ekonomi berkesinambungan dan peningkatan distribusi.
3. Keberlanjutan Sosial Budaya, yang terdiri atas stabilitas penduduk, memenuhi kebutuhan dasar manusia, mempertahankan keanekaragaman budaya dan partisipasi masyarakat lokal.
4. Keberlanjutan Politik.
5. Keberlanjutan Pertahanan dan Keamanan.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat diidentifikasi sebagai sebuah aturan yang mengintegrasikan kepentingan pertumbuhan ekonomi dengan pertimbangan keberlanjutan lingkungan (Lamont C.

Hempel, 1996). Pembangunan berwawasan lingkungan ini juga diatur dalam UU No. 32 Tahun 2009 yakni Pembangunan berkelanjutan (berwawasan lingkungan) adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi ke dalam suatu strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu kehidupan masa kini dan generasi masa depan.

1.7. Kerangka Pikir

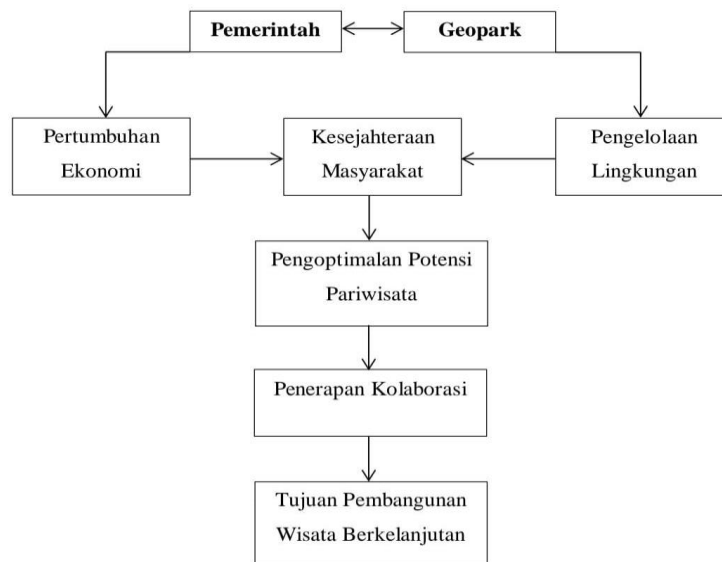
Pada penelitian ini penulis menggunakan kerangka pikir sebagai konsep untuk mempermudah pemahaman secara mendalam terkait topik penelitian yang dikaji. Berdasarkan telaah pustaka yang sudah dilakukan, maka peneliti memposisikan keberadaan pemerintah dan *Geopark* sebagai aspek penting yang kedudukannya dapat diidentifikasi menjadi konsep holistik yang sama-sama mengkaji mengenai tiga tujuan strategis yakni prospek pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat dan pengelolaan lingkungan. Salah satu isu yang juga menjadi kajian dalam penelitian ini ialah berkaitan dengan pengoptimalan potensi wisata berbasis *Geopark*. Sebagaimana yang diketahui bahwa sektor pariwisata di Pulau Belitung senantiasa mengalami kemajuan yang cukup pesat, terlebih Pulau Belitung telah dinobatkan sebagai salah satu *Geopark* yang diakui oleh UNESCO dan bernilai internasional.

Ketiga aspek strategis tersebut pada dasarnya dapat dimanfaatkan sebagai komponen pendukung pariwisata yang diwujudkan melalui pengoptimalan pariwisata berbasis *Geopark*, oleh karenanya merujuk pada teori yang dicetuskan oleh Ansel dan Gash (2008) menyatakan bahwa pemerintah sebagai pihak berwenang secara regulatif idealnya menerapkan konsep kolaborasi dalam prospek pengelolaan pelayanan publik hal tersebut juga selaras dengan kajian pengelolaan dan pengembangan *Geopark* yang mensyaratkan pentingnya menjalin kolaborasi. Sehingga ditemui titik persamaan antara pemerintah dan *Geopark* yakni mengedepankan kolaborasi dalam merealisasikan pencapaian ketiga tujuan strategis dengan pemerintah sebagai *leading sector* sebagaimana yang tertera pada bagan di bawah ini. Kesimpulan yang dapat dipahami yakni apabila ketiga tujuan strategis tersebut telah tercapai dan terintegrasi dalam sebuah program pengembangan wilayah

maka secara bersamaan dapat dikatakan bahwa melalui konsepsi *Geopark*, suatu wilayah sudah terindikasi mencapai hakikat dari tujuan pembangunan berkelanjutan sebagaimana yang senantiasa pemerintah targetkan dalam rencana pembangunan.

Bagan 1.4. Kerangka Pikir

Sumber: Olah Data Penulis



1.8. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan bagian dalam penelitian yang menjelaskan mengenai abstraksi dari kerangka teori yang sudah ditetapkan sebagai definisi dan batasan pemahaman yang dirumuskan oleh peneliti. Berikut beberapa definisi konseptual yang peneliti tetapkan dalam penelitian ini;

1.8.1. Kolaborasi Pemerintahan (*Collaborative Governance*)

Kolaborasi pemerintahan merupakan konsep kolaborasi yang dijalankan oleh pemerintah sebagai pihak berwenang secara konstitusi yang menjalin kerja sama dengan sektor lainnya di luar sektor pemerintahan serta dimaknai sebagai pola hubungan yang saling terintegrasi dan konstruktif untuk mencapai suatu bentuk kesepakatan bersama. Kolaborasi dimaknai sebagai suatu proses dimana pihak-pihak yang melihat aspek yang berbeda dari suatu masalah dapat secara konstruktif mengeksplorasi perbedaan mereka dan mencari solusi untuk mencapai visi. Kolaborasi pemerintahan secara spesifik dapat dipahami

sebagai proses pengembangan dan pengelolaan suatu wilayah dengan mempertimbangkan keunggulan letak serta keberadaan sumber daya wilayah bersangkutan guna mengoptimalkan potensinya. Kolaborasi dianggap strategis dalam prospek menjalankan suatu tujuan apabila memperoleh hasil yang positif, pencapaian solusi atas semua kepentingan yang ada, dilakukan secara adil, serta setiap pemangku kepentingan memiliki kapasitas untuk berpartisipasi dalam pengelolaan.

1.8.2. Pengembangan *Geopark*

Taman Bumi atau *Geopark* merupakan suatu wilayah geografis yang menyimpan berbagai macam sumber daya strategis sebagai warisan dan keunikan potensi wilayah yang bersangkutan. Dalam kajian *Geopark* terdapat tiga unsur utama yang menjadi konsepsi pengembangan kawasan berbasis *Geopark* yakni keanekaragaman geologi, keanekaragaman hayati, dan keanekaragaman budaya. Ketiga unsur tersebut menjadi pilar-pilar pengembangan wilayah yang diwujudkan melalui tiga tujuan utama *Geopark* yakni konservasi, edukasi dan pengembangan ekonomi lokal. Praktisnya, *Geopark* merupakan paradigma pengembangan wilayah yang bersifat holistik (menyeluruh) dimana suatu daerah yang telah ditetapkan sebagai sebuah *Geopark* hendaknya dikelola dan dikembangkan secara bijak melalui upaya kolaborasi, hal ini lantaran dalam konsepsi *Geopark* menekankan adanya bentuk kerja sama yang melibatkan berbagai sektor (kolaborasi *pentahelix*). Pengembangan *Geopark* merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh pihak pemerintah, sektor swasta dan masyarakat setempat sebagai bentuk optimalisasi sumber daya wilayahnya guna menjadi potensi strategis dalam mempercepat pertumbuhan wilayah, melestarikan warisan geologi sekaligus memperoleh manfaat berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

1.8.3. Potensi Wisata (Sumber Daya Wisata)

Potensi wisata merupakan segala aspek yang menjadi keunggulan, nilai jual, dan daya tarik dari suatu objek pariwisata. Potensi wisata sangat erat kaitannya dengan kemampuan sebuah destinasi wisata untuk mengoptimalkan segala bentuk sumber daya baik alam maupun buatan yang ada di wilayah bersangkutan untuk kemudian dijadikan sebagai salah

satu sarana mempercepat pertumbuhan ekonomi pariwisata. Potensi wisata dapat diklasifikasikan atas dua bentuk yakni potensi wisata berupa bentang alam dan potensi wisata berupa bentang budaya. Pengoptimalan potensi wisata menjadi penting agar suatu objek pariwisata tetap terjaga keberadaannya dan memiliki daya saing serta sebagai bentuk perlindungan dari tergerusnya nilai jual objek pariwisata yang bersangkutan karena faktor persaingan dan minat dalam sektor pariwisata yang cenderung dinamis.

1.8.4. Pariwisata Berkelanjutan (*Green Tourism*)

Pariwisata berkelanjutan merupakan paradigma dalam pembangunan yang mengintegrasikan aspek pertumbuhan ekonomi dengan etika lingkungan. Pariwisata berkelanjutan ialah proses pembangunan yang dilakukan dengan memperhatikan fungsional dan daya dukung lingkungan, serta pemanfaatan sumber daya untuk kepentingan masa sekarang tanpa mengurangi kebutuhan di masa mendatang. Hakikatnya, suatu pembangunan ialah konsekuensi dari kompleksitas kehidupan manusia, ruang lingkup kehidupan meliputi alam dan manusia merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya akan menciptakan hubungan saling ketergantungan satu sama lain yang berkesinambungan. Alam hadir sebagai aspek yang dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan manusia, pun sebaliknya alam perlu dikelola dan dilestarikan oleh manusia yang senantiasa bergantung pada alam. Oleh karenanya, sumber daya alam ialah aset berharga yang selayaknya dilestarikan dan diberdayakan guna keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Dalam prospek manajemen sumber daya alam, terdapat dua hal yang idealnya harus diperhatikan ialah etika lingkungan (*environmental ethics*) dan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

1.9. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan bagian dari penelitian yang membahas dan menjabarkan terkait variabel penelitian melalui indikator dan parameter penilaian. Penjabaran variabel dalam definisi operasional akan mempermudah dalam prospek analisis data dengan menyajikan aspek-aspek penting sebagai instrumen penilaian. Pada penelitian ini penulis mengidentifikasi variabel

penelitian berupa Kolaborasi Strategis Pemerintahan dan Pengembangan *Geosite*. Kedua variabel tersebut akan dianalisis menggunakan parameter yang telah peneliti tetapkan dengan rincian yakni variabel pertama ialah Kolaborasi Strategis Pemerintah diukur mengidentifikasi prinsip-prinsip kolaborasi pemerintahan yang dicetuskan oleh Saigler (2011), sedangkan variabel kedua ialah Pengembangan *Geosite* diukur menggunakan prinsip-prinsip pengembangan *Geopark* dan juga menggunakan parameter yang peneliti tetapkan berdasarkan olahan sendiri. Penjabaran indikator dan parameter penelitian dapat dipahami melalui tabel berikut;

Tabel 1.2. Operasional Penelitian
Sumber: Olah Data Penulis

No	Variabel	Indikator	Parameter
1	Kolaborasi Pemerintahan	Tercapainya hubungan kerja yang kolaboratif antar pemerintah, khususnya Pemerintah Daerah dengan sektor non-pemerintahan dalam pengelolaan dan pengembangan <i>Geosite</i> Tebat Rasau	<ul style="list-style-type: none"> - Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan <i>Geosite</i> Tebat Rasau - Masyarakat mampu memobilisasi sumber daya dan aset untuk menyelesaikan persoalan dalam pengelolaan dan pengembangan <i>Geosite</i> Tebat Rasau - Keterlibatan tenaga profesional dan akademisi dalam memberdayakan masyarakat, khususnya di kawasan <i>Geosite</i> Tebat Rasau - Pengambilan kebijakan dilakukan melalui musyawarah - Kebijakan bersifat kemitraan kolaboratif yang berkelanjutan - Kebijakan bersifat strategis - Kebijakan bersifat transparan, akuntabilitas, serta memiliki produk hukum
2	Pengembangan <i>Geosite</i>	Terwujudnya optimalisasi sumber daya dan pemberdayaan masyarakat di <i>Geosite</i> Tebat Rasau	<ul style="list-style-type: none"> - Konservasi lingkungan fisik di <i>Geosite</i> Tebat Rasau - Pemetaan potensi <i>Geosite</i> Tebat Rasau - Pemetaan daya tarik wisata di <i>Geosite</i> Tebat Rasau - Memiliki komunitas pengelola

			<ul style="list-style-type: none"> - Keterlibatan lembaga pemerintahan sebagai supremasi hukum - Keterlibatan tenaga profesional dalam pemberdayaan masyarakat dan sumber daya di <i>Geosite</i> Tebat Rasau - Keterlibatan peran pemuda sebagai penggerak perubahan - Pengelolaan dan pengembangan <i>Geosite</i> mengintergrasikan kearifan lokal dan berbasis edukasi - Memiliki sarana dan prasarana yang proporsional dengan kondisi di <i>Geosite</i> Tebat Rasau - Pengelolaan <i>Geoproduct</i> sebagai sarana meningkatkan ekonomi lokal yang berkelanjutan
--	--	--	--

1.10. Metode Penelitian

1.10.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan jenis metode penelitian yang menggambarkan secara naratif objek alamiah yang diteliti. Penelitian kualitatif fokus pada penekanan pemahaman mengenai fenomena-fenomena kehidupan sosial berdasarkan pada kondisi realistis atau *natural setting* yang holistik, kompleks, dan terperinci (M. Rijal Fadli, 2021). Penelitian kualitatif dilakukan terhadap objek penelitian yang alamiah, yakni objek tersebut berkembang apa adanya, tidak adanya manipulasi oleh peneliti serta kehadiran peneliti tidak memberi pengaruh apapun terhadap objek yang diteliti tersebut (Sugiyono, 2012). Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif mengkaji mengenai bagaimana seorang peneliti dapat menginterpretasikan fenomena sosial di lapangan, dan sejauhmana objek penelitian yang dikaji mampu memberi pengaruh pada subjek penelitian. Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif dalam menjabarkan dan mendeskripsikan hasil penelitian kualitatif dalam uraian kata untuk menggambarkan praktik-praktik dan bentuk kolaborasi strategis

pemerintah dalam pengembangan *Geosite* Tebat Rasau pada *Geopark* Belitung sebagai potensi wisata berbasis pembangunan berkelanjutan.

1.10.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada lokasi penelitian yang menjadi objek utama penelitian yakni *Geosite* Tebat Rasau dan beberapa tempat studi kasus lainnya yang terlampirkan dalam tabel sebagai berikut;

Tabel 1.3. Daftar Lokasi Penelitian

No	Lokasi Penelitian	Alamat
1	<i>Geosite</i> Tebat Rasau	Jalan Tengah Desa Lintang, RT 1 RW 01, Kecamatan Simpang Renggang, Kabupaten Belitung Timur.
2	Kantor UPTD Balai Pengembangan Pariwisata Wilayah Belitung	Lesung Batang, Kecamatan Tanjung Pandan, Kabupaten Belitung, Kepulauan Bangka Belitung 33411.
3	Kantor Sekretariat Badan Pengelola <i>Geopark</i> Belitung (<i>Geopark Information Center</i>)	Jl. Seroja No 484, Parit, Tanjungpandan, Sumatera Selatan, Indonesia 33411.
4	Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Belitung	Jl. Depati Gedek No.17, Pangkal Lalang, Kecamatan Tanjung Pandan, Kabupaten Belitung, Kepulauan Bangka Belitung 33411.
5	Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Belitung Timur	Jl. Raya Gantung, Padang, Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur, Kepulauan Bangka Belitung 33462.
6	Kantor Desa Lintang, Kecamatan Simpang Renggang, Kabupaten Belitung Timur	Jl. Simpang Renggang-Gantung, Lintang, Kecamatan Simpang Renggang, Kabupaten Belitung Timur, Kepulauan Bangka Belitung, 33562.

1.10.3. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif secara umum terbagi atas dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data tersebut yakni data primer dan data sekunder, sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi langsung

di lapangan. Menurut Sugiyono (2018), sumber data primer diberikan langsung kepada pengumpul data, yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber atau tempat objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh penulis melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi yang diukur melalui indikator dan parameter yang sudah ditetapkan. Berikut beberapa indikator dan parameter penelitian yang penulis gunakan sebagai instrumen memperoleh data primer dalam penelitian ini;

Tabel 1.4. Instrumen Data Primer Penelitian
Sumber: Olah Data Penulis

No	Indikator Penelitian	Parameter Penelitian
1	Tercapainya hubungan kerja yang kolaboratif antar pemerintah, khususnya Pemerintah Daerah dengan sektor non-pemerintahan dalam pengelolaan dan pengembangan <i>Geosite</i> Tebat Rasau	<ul style="list-style-type: none"> - Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan <i>Geosite</i> Tebat Rasau - Masyarakat mampu memobilisasi sumber daya dan aset untuk menyelesaikan persoalan dalam pengelolaan dan pengembangan <i>Geosite</i> Tebat Rasau - Keterlibatan tenaga profesional dan akademisi dalam memberdayakan masyarakat, khususnya di kawasan <i>Geosite</i> Tebat Rasau - Pengambilan kebijakan dilakukan melalui musyawarah - Kebijakan bersifat kemitraan kolaboratif yang berkelanjutan - Kebijakan bersifat strategis - Kebijakan bersifat transparan, akuntabilitas, serta memiliki produk hukum
2	Terwujudnya optimalisasi sumber daya dan pemberdayaan masyarakat di <i>Geosite</i> Tebat Rasau	<ul style="list-style-type: none"> - Konservasi lingkungan fisik di <i>Geosite</i> Tebat Rasau - Pemetaan potensi <i>Geosite</i> Tebat Rasau - Pemetaan daya tarik wisata di <i>Geosite</i> Tebat Rasau - Memiliki komunitas pengelola - Keterlibatan lembaga pemerintahan sebagai supremasi hukum - Keterlibatan tenaga profesional dalam pemberdayaan masyarakat dan sumber daya di <i>Geosite</i> Tebat Rasau - Keterlibatan peran pemuda sebagai penggerak perubahan - Pengelolaan dan pengembangan

		<p><i>Geosite</i> mengintegrasikan kearifan lokal dan berbasis edukasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki sarana dan prasarana yang proporsional dengan kondisi di <i>Geosite</i> Tebat Rasau - Pengelolaan <i>Geoproduct</i> sebagai sarana meningkatkan ekonomi lokal yang berkelanjutan
--	--	---

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, data tersebut diperoleh penulis melalui sumber tertentu yang bukan menjadi sumber utama dan kemudian data tersebut di olah oleh peneliti. Sumber data sekunder ini dapat diperoleh dari proses pengumpulan melalui media massa seperti dari jurnal ilmiah, artikel berita, buku, dokumen laporan dan perundang-undangan. Berikut lampiran beberapa data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini;

Tabel 1.5. Sumber Data Sekunder

No	Nama Data	Sumber
1	Dokumen Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2019 tentang Pengembangan Taman Bumi (<i>Geopark</i>)	JDIH Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif https://jdih.kememparekraf.go.id/katalog-1074-produk-hukum
2	Dokumen Peraturan Bersama Bupati Belitong dan Bupati Belitong Timur Nomor 8 Tahun 2017 tentang Badan Pengelola <i>Geopark</i> Pulau Belitong	Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Kabupaten Belitong https://jdih.belitong.go.id/produk-daerah-view/perbup/588/badan-pengelola-geopark-pulau-belitong
3	Dokumen Prosiding Seminar Nasional Kebumian ke-12 tentang Kolaborasi Pengembangan <i>Geotourism</i> dan Potensi Lokal: Studi Kasus Desa Sadang sebagai Bagian <i>Geopark</i> Nasional Karangsambung-Karangbolong (2019)	Prosiding Seminar Universitas Gadjah Mada https://repository.ugm.ac.id/276327/1/H024POP.pdf
4	Dokumen Prosiding Seminar Nasional Teknik Lingkungan Kebumian ke-II tentang Konservasi Kawasan <i>Geosite</i> Berbasis Ketahanan Lingkungan dan Kelembagaan (2020)	Jurnal UPN Veteran Yogyakarta https://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/satubumi/article/view/4446/3254
5	Buku Pariwisata Berkelanjutan karya Nyoman Sunarta dan Nyoman Sukma Arida (2017)	Universitas Udayana https://simdos.unud.ac.id/upload/file_pendidikan_1_dir/81eee6c1d3a49690e16b3dfb9855f.pdf
6	Buku <i>Collaborative Governance</i> dalam	Universitas Diponegoro

	Perspektif Administrasi Publik karya Retno Sunu Astuti dkk (2020)	https://docpak.undip.ac.id/1143/1/collaborative%20gov%20%20%28revisi%29%207%2020-converted-.pdf
7	Dokumen Webinar Teknik Geofisika tentang <i>Geopark</i> Jalan Elektik Pembangunan Berkelanjutan di Masa Pandemi <i>Covid-19</i> (2021)	Institut Teknologi Sepuluh November https://www.its.ac.id/tgeofisika/wp-content/uploads/sites/33/2021/07/Webinar-Teknik-Geofisika-ITS-Potensi-Geopark-saat-Pandemi-Togu-Pardede-.pdf
8	Jurnal tentang “Pembangunan <i>Geopark</i> Ciletuh Berbasis Partisipasi Masyarakat sebagai Kawasan <i>Geowisata</i> di Kabupaten Sukabumi”	Darsiharjo, Upi Supriatna & Ilham Mochammad Saputra (2016:55-60) Jurnal Manajemen Resort and Leisure Volume 13 Nomor 1 https://ejournal.upi.edu/index.php/jurel/article/download/2036/1419
9	Jurnal tentang “Kolaborasi Pengembangan Kawasan <i>Geopark</i> dalam Mewujudkan Destinasi Pariwisata Berkelas Dunia di Provinsi Jawa Barat”	Shafira Mediana Putri (2019:33-39) Jurnal Responsive Volume 2 Nomor 2 http://jurnal.unpad.ac.id/responsive/article/view/23053
10	Jurnal tentang “Peran Masyarakat Lokal dalam Pengembangan <i>Geosite Geopark</i> Kaldera Toba Silahisabungan Menuju <i>Geopark Global UNESCO</i> ”	Karmel Simatupang & Roberto Roy Purba (2019:39-47) Jurnal Ekonomi dan Industri Volume 20 Nomor 3 https://ojs.ekonomiunkris.ac.id/index.php/JEI/article/view/344
11	Jurnal tentang “Proses Kolaboratif dalam Pengembangan <i>Geopark</i> Pongkor sebagai Kawasan Pariwisata di Kabupaten Bogor”	Karina Widya Aristy, Candradewini & R. Ahmad Buchari (2021:138-142) (JANE) Jurnal Administrasi Negara Volume 13 Nomor 1 https://jurnal.unpad.ac.id/jane/article/view/35064
12	Jurnal tentang “Peranan Komunitas Lokal dalam Perencanaan Pengembangan <i>Geosite</i> di Kawasan <i>Geopark</i> Belitong”	Yuspian Djapani, Nana Sulaksana & Budi Muldjana (2021:64-88) Jurnal Academia Praja Volume 4 Nomor 1 https://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/jurnal-academia-praja/article/view/268
13	Jurnal tentang “Kolaborasi Multi Aktor dalam Pengelolaan Wisata <i>Geopark</i> Belitong”	Bambang Pujiyono (2022:92-101) Jurnal Reformasi Volume 12 Nomor 1 https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/view/3367
14	Jurnal tentang “Model Kolaborasi	Mas. Moch Fathahillah &

	Pengembangan <i>Geopark</i> Bayah Dome”	Julianes Cadith (2022:80-96) Sawala Jurnal Administrasi Negara Volume 10 Nomor 1 https://ejurnal.lppmunsera.org/index.php/Sawala/article/view/4394
15	Jurnal tentang “Strategi Pengembangan Pariwisata di <i>Geosite</i> Batu Kasah Kabupaten Natuna”	Kardiman, Faizal Madya & Rizkie Widokarti (2022:12-30) Jurnal Trias Politica Volume 6 Nomor 1 https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnaltriaspolitika/article/view/4013
16	Jurnal tentang “Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (<i>Sustainable Tourism Development</i>) Berbasis Lingkungan pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung”	Ida Ayu Putu Widiati & Indah Permatasari (2022:35-44) Jurnal Kertha Wicaksana: Sarana Komunikasi Dosen dan Mahasiswa Volume 16 Nomor 1 https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/kertawicaksana/article/view/4445/3165
17	Jurnal tentang “Strategi Pengembangan Wisata Tebat Rasau di Desa Lintang Kabupaten Belitung Timur”	Peranciscus Aryanto, Rieza D. Dienaputra & Cecep Ucu Rakhman (2021:27-34) Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism Volume 2 Nomor 1 https://journal.stp-bandung.ac.id/index.php/mp/article/view/369
18	Artikel Berita tentang “Pembangunan <i>Geopark</i> untuk Mencapai TPB melalui Konservasi Alam dan Pelestarian Budaya”	Kementerian PPN/Bappenas-Berita Pembangunan https://www.bappenas.go.id/index.php/berita/pembangunan-geopark-untuk-mencapai-tpbsdgs-melalui-konservasi-alam-dan-pelestarian-budaya-8ZpLy
19	Artikel Berita tentang “Tebat Rasau: Mengenal Wisata Alam Purba Yang Unik di Belitung Timur”	Beltim News https://beltimnews.com/tebat-rasau-mengenal-wisata-alam-purba-yang-unik-di-belitung-timur/
20	Artikel Berita tentang “ <i>Geopark</i> Tebat Rasau Terancam Punah oleh Penambang Timah”	Sumatra.bisnis.com https://sumatra.bisnis.com/read/20190725/533/1128701/geopark-tebat-rasau-terancam-punah-oleh-penambangan-timah

1.10.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian untuk memperoleh sumber data yang dibutuhkan. Teknik

pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut;

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah aktivitas pengumpulan data primer yang dilakukan dengan cara mengamati suatu fenomena yang terjadi secara langsung di lapangan dalam jangka waktu tertentu. Pada penelitian ini, penulis menerapkan metode observasi partisipatif, yakni peneliti memposisikan diri dan menjadi bagian dari komunitas atau subjek penelitian yang diamati. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah mengamati beberapa objek penelitian dan aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian yang berkaitan dengan topik bahasan yang dapat diuraikan dalam tabel sebagai berikut;

Tabel 1.6. Objek dan Aktivitas Observasi

No	Lokasi Penelitian	Aktivitas Observasi
1	<i>Geosite</i> Tebat Rasau	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengamati dan mengikuti aktivitas jalannya musyawarah dan diskusi Komunitas Lanun Tebat Rasau baik internal maupun dengan pihak eksternal b. Mengamati dan mengikuti aktivitas pembuatan <i>Geoproduct</i> c. Mengamati lingkungan fisik dan konservasi di <i>Geosite</i> Tebat Rasau d. Mengamati aktivitas nelayan sungai di <i>Geosite</i> Tebat Rasau e. Mengamati dan ikut dalam aktivitas kearifan lokal berupa tradisi Nirok Nanggok f. Mengamati dan mengikuti aktivitas keseharian komunitas pengelola <i>Geosite</i> Tebat Rasau. g. Mengamati aktivitas Pertambangan Timah di sekitar kawasan <i>Geosite</i> Tebat Rasau h. Mengamati sarana dan prasaran di <i>Geosite</i> Tebat Rasau i. Mengamati konservasi biota air sungai di <i>Geosite</i> Tebat Rasau
2	Kantor Sekretariat Badan Pengelola <i>Geopark</i> Belitong (<i>Geopark Information Center</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengamati jalannya musyawarah dan diskusi Badan Pengelola <i>Geopark</i> Belitong baik internal maupun dengan pihak eksternal b. Mengikuti aktivitas kunjungan ke <i>Geosite</i> dan ekspedisi Badan Pengelola <i>Geopark</i> Belitong c. Mengamati dan mengikuti diskusi atau rapat baik internal maupun eksternal

		<p>dari Komunitas Belitong <i>Geopark Youth Community</i></p> <p>d. Mengamati dan mengikuti aktivitas ekspedisi Komunitas Belitong <i>Geopark Youth Community</i></p>
3	Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Belitong dan Kantor Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kabupaten Belitong Timur	<p>a. Mengamati dan mengikuti jalannya diskusi atau rapat pihak Dinas Pariwisata di kedua Kabupaten yang berkaitan dengan prospek pengelolaan dan pengembangan <i>Geopark</i> maupun <i>Geosite</i>, khususnya pada bagian Bidang Pengembangan Destinasi Wisata</p> <p>b. Mengikuti kunjungan Dinas Pariwisata di kedua Kabupaten yang berkaitan dengan prospek pengelolaan dan pengembangan <i>Geopark</i> maupun <i>Geosite</i></p>

b. Wawancara

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara yakni sebuah aktivitas pengumpulan data melalui dialog/percakapan yang melibatkan dua orang atau lebih. Seorang pewawancara (*interviewer*) akan mengajukan beberapa pertanyaan yang sebelumnya sudah disiapkan kepada narasumber sehingga diperoleh sebuah kesimpulan atas sebuah topik yang dipertanyakan (Sugiyono, 2018). Adapun langkah-langkah wawancara yang penulis lakukan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut;

1. Menentukan informan atau narasumber penelitian yang sesuai dengan topik penelitian.
2. Menyiapkan daftar pertanyaan (kuesioner penelitian) yang dikelompokkan atas sasaran narasumber dalam wawancara.
3. Menyiapkan peralatan wawancara (telpon seluler/hp, laptop dan peralatan tulis).
4. Menghubungi/menemui narasumber penelitian untuk menentukan waktu pelaksanaan wawancara.
5. Mendatangi/menemui narasumber penelitian untuk pelaksanaan wawancara.
6. Pengumpulan data hasil wawancara
7. Analisis dan olah data hasil wawancara.

Pada penelitian ini penulis melibatkan beberapa pihak sebagai informan penelitian. Informan penelitian merupakan narasumber penelitian yang dinilai memiliki kemampuan ataupun berkaitan perannya dengan topik penelitian yang diteliti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode *stakeholders mapping* dalam memetakan peranan aktor yang terlibat secara praktis dalam isu penelitian yang dikaji sesuai dengan kapabilitasnya masing-masing.

Tabel 1.7. Daftar Narasumber Penelitian

No	Kelompok/Instansi	Narasumber	Jumlah
1	Pemerintah Daerah Kabupaten Belitung (Dinas Pariwisata Kabupaten Belitung)	- Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Pariwisata	1 orang
2	Pemerintah Daerah Kabupaten Belitung Timur (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Belitung Timur)	- Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Wisata	1 orang
3	Badan Pengelola <i>Geopark</i> Belitong	- Ketua Umum Badan Pengelola <i>Geopark</i> Belitong - Ketua Divisi Pengembangan <i>Geosite</i> - Ketua Divisi Konservasi - Ketua Divisi Pemberdayaan dan Pendidikan Masyarakat	3 orang
4	Komunitas Pengelola <i>Geosite</i> Tebat Rasau (Lanun Tebat Rasau)	- Ketua Komunitas Pengelola <i>Geosite</i> Tebat Rasau - Anggota Komunitas Pengelola <i>Geosite</i> Tebat Rasau (2 orang)	3 orang
6	Belitong <i>Geopark Youth Community</i> (BGYC)	- Ketua Umum Belitong <i>Geopark Youth Community</i> - Koordinator Divisi Departemen Pembangunan dan Inovasi	2 orang
7	Masyarakat Lokal di sekitar Kawasan <i>Geosite</i> Tebat Rasau	- Masyarakat yang bekerja sebagai penambang Timah (2 orang)	4 orang

		- Masyarakat yang bekerja di luar sektor pertambangan (2 orang)	
8	Perangkat Desa (Pemerintah Desa Lintang, Kecamatan Simpang Renggiang, Kabupaten Belitung Timur)	- Kepala Bidang Pelaksana Kewilayahan	1 orang

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan pengumpulan data berupa pengarsipan baik dalam bentuk tulisan, gambar maupun dokumen data lainnya. Menurut Sugiyono (2018), studi dokumentasi ialah pencatatan dokumen dari sebuah peristiwa yang sudah lalu. Pada penelitian ini penulis menggunakan alat perekam berupa telepon seluler dan laptop untuk merekam, memotret dan mencatat objek, subjek serta aktivitas penelitian. Berikut beberapa hal yang penulis muat dalam dokumentasi penelitian;

Tabel 1.8. Daftar Dokumentasi Penelitian

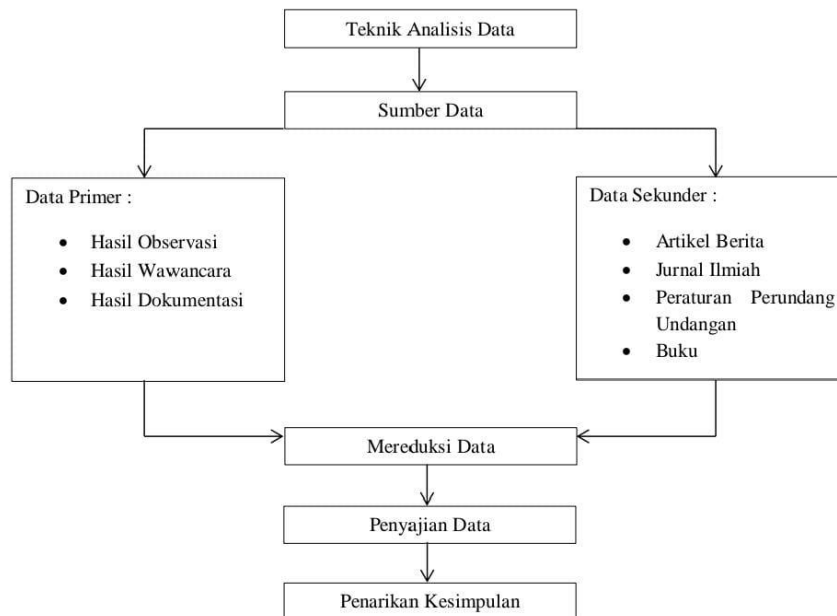
No	Objek Dokumentasi	Jenis Dokumentasi
1	Profil Dinas Pariwisata Kabupaten Belitung dan Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kabupaten Belitung Timur	Arsip Dokumen
2	Profil Badan Pengelola <i>Geopark</i> Belitong	Arsip Dokumen
3	Profil Komunitas <i>Geosite</i> Tebat Rasau	Arsip Dokumen
4	Profil Komunitas Belitong <i>Geopark Youth Community</i>	Arsip Dokumen
5	Kondisi lingkungan fisik <i>Geosite</i> Tebat Rasau	Arsip Gambar
6	Aktivitas musyawarah atau rapat Komunitas <i>Geosite</i> Tebat Rasau	Arsip Gambar
7	Aktivitas keseharian dan pembuatan <i>Geoproduct</i> di <i>Geosite</i> Tebat Rasau	Arsip Gambar
8	Aktivitas Pertambangan Timah di sekitar <i>Geosite</i> Tebat Rasau	Arsip Gambar
9	Aktivitas rapat dan kunjungan kerja Dinas Pariwisata Kabupaten Belitung dan Kabupaten Belitung Timur yang berkaitan dengan prospek pengembangan dan pengelolaan <i>Geopark</i>	Arsip Gambar
10	Aktivitas rapat dan program pemerintah Desa Lintang yang berkaitan dengan prospek pengelolaan dan pengembangan sumber daya wisata dan <i>Geosite</i>	Arsip Gambar

1.10.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan mengolah data untuk kemudian disajikan sebagai sebuah fakta lapangan dengan menggunakan kaidah penyajian data sesuai dengan format metode penelitian yang digunakan. Adapun teknik pengolahan data dapat dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya mereduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Suhendri & Priyo Purnomo, 2017). Berikut beberapa tahapan analisis data yang penulis lakukan dalam penelitian ini;

Bagan 1.5. Teknik Analisis Data

Sumber: Olah Data Penulis



a. Tahapan Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu cara pengolahan data yang ditemukan pada saat melakukan penelitian. Reduksi data dapat dimaknai sebagai proses penyederhanaan data yang ditemukan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan reduksi data melalui beberapa tahapan sebagai berikut;

1. Mengumpulkan berbagai data yang diperlukan dalam penelitian melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Memetakan atau mengelompokkan data.
3. Memilih data yang sesuai dengan variabel, indikator dan parameter penelitian.
4. Menyeleksi data yang tidak sesuai dengan indikator dan parameter penelitian.
5. Menetapkan data yang sudah diseleksi.

b. Tahapan Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan dimana data-data yang sudah berhasil direduksi kemudian dipaparkan sebagai bentuk gambaran dari hasil penelitian. Pada penelitian ini, penulis melakukan penyajian data dalam beberapa tahapan sebagai berikut;

1. Mengelompokkan data berdasarkan variabel.
2. Mengelompokkan data berdasarkan indikator.
3. Mengelompokkan data berdasarkan parameter.
4. Membuat analisis data dalam bentuk narasi, tabel, dan bagan.
5. Menampilkan olah data hasil analisis dalam bentuk narasi, tabel, dan bagan.

c. Tahapan Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Tahapan akhir dalam analisis data ialah verifikasi atau penarikan kesimpulan yang dilakukan guna memastikan bahwa hasil akhir dari penelitian menemui kesesuaian dengan hipotesa awal, sesuai dengan teori yang bersangkutan dan selaras dengan indikator penelitian, atau bahkan sebaliknya. Penarikan kesimpulan dapat dimaknai juga sebagai bagian dari proses memahami dan mengidentifikasi pola-pola tertentu yang terjadi dalam analisis data penelitian. Beberapa tahapan penarikan kesimpulan yang penulis lakukan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut;

1. Mempertegas/mengemukakan kembali topik dan permasalahan penelitian.
2. Memverifikasi hasil temuan dengan teori yang bersangkutan dan indikator penelitian.
3. Merangkum poin-poin penting sebagai pokok bahasan dan temuan dalam penelitian.